

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Harga diri adalah salah satu konsep yang mendapat pembahasan luas dalam studi psikologi. Harga diri (*self-esteem*) dalam bahasa populer sehari-hari lebih sering dikaitkan dengan situasi ketersinggungan atau penghargaan terhadap individu, yang dinilai melalui perilaku orang yang bersangkutan. Misalnya, ungkapan bahwa harga diri salah satu keluarga telah diinjak-injak atau bahwa seseorang yang menyebutkan dirinya tidak percaya diri. Ungkapan-ungkapan seperti ini mungkin tidak terlalu tepat dalam konteks psikologi, namun tetap menggambarkan arti penting dari harga diri.

Di samping itu, istilah harga diri juga memiliki asosiasi yang erat dengan perkembangan masa muda, terutama remaja. Beberapa fenomena yang cenderung negatif dan identik dengan remaja semisal tawuran, perilaku merokok remaja, penyalahgunaan obat-obatan, pacaran, hingga prestasi olah raga atau musik sangat berkaitan dengan pembuktian harga diri individu di usia remaja.

Menurut Coopersmith (Arif Nugraha, 2007), harga diri secara umum dapat diartikan sebagai suatu hasil penilaian individu terhadap dirinya yang diungkapkan dalam sikap-sikap dan tingkah laku, baik positif maupun negatif. Bagaimana seseorang menilai dirinya akan mempengaruhi perilakunya sehari-hari. Penilaian diri yang positif akan membangkitkan rasa percaya diri, penghargaan diri, rasa yakin akan kemampuan diri, rasa berguna serta rasa bahwa kehadirannya berarti dan diperlukan di dunia ini. Misalnya seorang remaja yang

memiliki harga diri yang cukup positif, dia akan yakin dapat mencapai prestasi yang diharapkan dirinya dan orang lain. Pada gilirannya, keyakinan itu akan memotivasi remaja tersebut untuk sungguh-sungguh mencapai apa yang diinginkan (Karl Perera, 2005).

Sebaliknya, seorang remaja yang memiliki harga diri yang negatif akan cenderung merasa bahwa dirinya tidak mampu dan tidak berharga. Remaja dengan harga diri negatif cenderung akan tidak berani mencari tantangan-tantangan baru dalam hidupnya, lebih senang menghadapi hal-hal yang sudah dikenal dengan baik dan menyenangkan hal-hal yang tidak penuh dengan tuntutan, cenderung tidak merasa yakin akan pemikiran-pemikiran dan perasaan yang dimilikinya, cenderung takut menghadapi respon dari orang lain, tidak mampu membina komunikasi yang baik, serta cenderung merasa hidupnya tidak bahagia.

Pada remaja yang memiliki harga diri negatif inilah sering muncul perilaku negatif. Berawal dari perasaan tidak mampu dan tidak berharga, mereka mengkompensasinya dengan tindakan lain yang seolah-olah membuat dia menjadi lebih berharga. Misalnya dengan mencari pengakuan dan perhatian dari teman-temannya. Dari sinilah kemudian muncul perilaku merokok remaja, penyalahgunaan obat atau berkelahi, dan perilaku menyimpang lain yang dilakukan demi mendapatkan pengakuan dari lingkungannya.

Tidak semua kompensasi harga diri negatif menyebabkan perilaku negatif. Ada juga yang menyadari perasaan rendah diri kemudian mengkompensasinya melalui prestasi dalam suatu bidang tertentu. Dalam hal ini, prestasi apapun yang dicapai akan meningkatkan harga diri individu tersebut.

Hasil-hasil studi yang panjang mengenai harga diri di berbagai negara menunjukkan bahwa masa yang paling penting dan menentukan perkembangan harga diri seseorang adalah pada masa remaja. Pada masa inilah terutama seseorang akan mengenali dan mengembangkan seluruh aspek dalam dirinya, sehingga menentukan apakah ia akan memiliki harga diri yang positif atau negatif.

Berkaitan dengan itu, ada satu sub-kultur remaja yang tidak banyak terungkap dalam kajian perkembangan harga dirinya, yakni remaja di panti asuhan. Jarang terungkap, diasumsikan karena komunitas mereka tidak terlihat menarik atau signifikan dalam strata sosial di masyarakat. Padahal diketahui bersama bahwa mereka adalah sama-sama makhluk Tuhan dan bagian warga negara yang memiliki hak dan kewajiban yang sejajar dengan kalangan strata sosial lainnya untuk memajukan dan menyejahterakan bangsa ini.

Menurut Margareth (Hurlock, 2005) Fenomena umum dari remaja panti asuhan adalah perawatan anak di yayasan-yayasan sangat tidak baik, karena anak dipandang lebih sebagai makhluk biologis saja, bukan sebagai makhluk psikologis dan sosial. Rendahnya harga diri remaja panti asuhan ini berdampak pada ketidakmampuan mereka untuk mengembangkan diri dan bersosialisasi dengan baik serta lebih jauhnya membentuk pemikiran negatif tentang dirinya.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di lapangan, kebanyakan remaja panti ketika ditanya tempat tinggal, sebagian besar menyebutkannya dengan jawaban “di asrama”. Hampir tidak ada anak yang menjawab tempat tinggal mereka “di panti asuhan”. Kasus lainnya, ada seorang anak asuh di satu PSAA (Panti Sosial Asuhan Anak) yang sudah dinyatakan lulus dan diterima di satu SMP Negeri

berstandar Nasional yaitu SMPN 13, tetapi seminggu kemudian remaja panti tersebut tidak melanjutkan studinya di sekolah tersebut. Ketika ditanya, remaja tersebut menjawab bahwa dirinya merasa minder oleh status ekonomi-sosial teman-temannya di SMP tersebut yang memang kebanyakan bertaraf ekonomi menengah ke atas.

Untuk memfasilitasi perkembangan harga diri para remaja di panti asuhan, tentu mereka memerlukan program yang tepat. Namun untuk menuju keberadaan program yang tepat tersebut, tentu diperlukan penelitian untuk mengungkap profil harga diri remaja panti asuhan terlebih dahulu, yang selanjutnya akan dijadikan dasar dalam penyusunan program bimbingan untuk meningkatkan harga diri (*self-esteem*) mereka. Berkaitan dengan hal tersebut, maka betapa pentingnya sebuah penelitian mengenai profil harga diri remaja panti asuhan yang akan dijadikan dasar penyusunan program peningkatan harga diri bagi mereka. Adapun judul dari keseluruhan penelitian ini adalah PROFIL HARGA DIRI (*SELF-ESTEEM*) REMAJA DI PANTI ASUHAN.

B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengidentifikasi profil harga diri remaja panti asuhan
2. Untuk mengidentifikasi pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan harga diri remaja panti asuhan yang telah dilakukan di panti asuhan.

3. Untuk merumuskan program bimbingan yang secara hipotetik dapat mengembangkan harga diri remaja panti asuhan

C. Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak terkait, antara lain:

1. Secara teoretis dapat memperkaya informasi bagi para *civitas akademika* mengenai profil dan perkembangan aspek psikologis remaja di panti asuhan, terutama yang berkaitan dengan harga diri mereka.
2. Secara praktis penelitian diharapkan bermanfaat bagi:
 - a. Para pengurus dan pengasuh panti asuhan, dapat menjadi bahan masukan dan panduan dalam merumuskan kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan sistem pengasuhan anak asuh yang akan diaplikasikan dalam keseharian anak asuh selama berada di panti asuhan, sehingga anak asuh dapat berkembang aspek psikologisnya secara positif yang tentu saja hal itu akan menjadi bekal berharga bagi mereka untuk dapat menatap masa depan dengan perspektif yang positif dan optimis
 - b. Para konselor atau calon konselor, terutama yang berminat di dunia panti asuhan, dapat menjadi informasi dan panduan bagi praktek pengasuhan para remaja asuh di panti asuhan berdasar pada temuan-temuan dalam penelitian yang sedikit atau banyak akan membantu memudahkan mereka selama melaksanakan tugas bimbingan dan konseling di lingkungan panti asuhan tersebut.

D. Batasan Masalah

Batasan harga diri dalam penelitian ini dibatasi pada apa yang disampaikan oleh salah satu tokoh kontemporer harga diri yaitu Arnold H. Buss (1995) yang menyatakan bahwa harga diri adalah keselarasan antara dua aspek penting, yakni antara rasa percaya diri (*confidence*) yang bersumber dari individu dengan dorongan untuk mencintai diri (*self-love*) yang bersumber dari pandangan lingkungan (*instrumental*).

Selanjutnya, masing-masing aspek tersebut secara rinci dapat disebutkan seperti dalam uraian berikut:

1. Aspek Rasa Percaya diri (*confidence*), yaitu kualitas keyakinan serta kenyamanan remaja panti asuhan terhadap **penampilan** (*appearance*), **kemampuan** (*ability*), dan **kekuasaan** (*power*) dirinya dalam berinteraksi dengan lingkungan.
2. Mencintai diri sendiri (*self-love*), yaitu dorongan untuk mengasihi, menghargai, dan menyayangi diri sendiri yang bersumber dari **penghargaan sosial** (*social rewards*), **perasaan adanya hubungan dengan sumber-sumber kebanggaan** (*vicarious sources*) dan **moral** (*morality*).

Adapun yang dimaksud panti asuhan dalam penelitian ini adalah salah satu lembaga perlindungan anak yang berfungsi untuk melindungi hak-hak anak. Termasuk perlindungan di dalamnya adalah serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk mewujudkan hak anak sehingga terjamin kelangsungan hidup dan tumbuh kembangnya secara optimal baik jasmaniah, rohaniah, maupun social, terutama

melindungi anak-anak dari pengaruh yang tidak kondusif terhadap kelangsungan hidup tumbuh kembangnya (Rola: 1999).

E. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana profil harga diri remaja panti asuhan?
2. Bagaimana gambaran pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan harga diri remaja panti asuhan yang telah dilakukan di panti asuhan?
3. Bagaimana program bimbingan yang dapat direkomendasikan untuk mengembangkan harga diri remaja di panti asuhan?

F. Anggapan Dasar

Penelitian yang dilaksanakan ini dilandasi oleh anggapan dasar sebagai berikut.

1. Salah satu kebutuhan dasar manusia yang penting dipenuhi menuju aktualisasi dirinya adalah kebutuhan akan penghargaan, yakni harga diri dan penghargaan dari orang lain. Harga diri meliputi; kebutuhan akan kepercayaan diri, kompetensi, penguasaan, kecukupan, prestasi, ktidaktergantungan dan kebebasan. Penghargaan dari orang lain meliputi; prestise, pengakuan, penerimaan, perhatian, kedudukan, nama baik, serta penghargaan. (Maslow: 1987).
2. Harga diri merupakan salah satu kunci dalam kesuksesan hidup seseorang. Seseorang yang memiliki harga diri yang tinggi akan lebih percaya diri serta

merasa lebih mampu. Dengan demikian dia akan menjadi produktif. Sebaliknya, jika harga diri individu rendah maka dia akan diliputi rasa rendah diri serta rasa tidak berdaya, yang selanjutnya dapat menimbulkan rasa putus asa serta tingkah laku *neurotic* (Maslow: 1987)

3. Harga diri yang sehat tumbuh dari pandangan diri yang sehat dan penghargaan yang wajar dari orang lain. Bukan karena tergantung pada nama harum, kemasyhuran serta sanjungan (Maslow: 1987).
4. Kondisi pengasuhan dan perawatan anak asuh di yayasan pada umumnya kurang baik (Margareth: 1991). Para remaja di panti asuhan tidak atau kurang mendapatkan bimbingan psikologis dari orang tua tentang bagaimana individu menilai dirinya sendiri, baik dari orangtua kandung maupun orangtua asuh. Hal ini disebabkan oleh jarak dengan orangtua kandung yang jauh, sementara perhatian dari pengasuh kurang karena perbandingan yang tidak seimbang antara jumlah remaja asuh di panti asuhan dengan pengasuh yang ada.
5. *Self-concept* yang di dalamnya terdapat harga diri tidak terbentuk dengan sendirinya tetapi berkembang seiring dengan perjalanan manusia (Hardy & Hayes, 1988). Konsep diri diperoleh dari hasil belajar individu melalui hubungannya dengan orang lain, terutama dengan orangtua, karena merupakan kontak sosial paling awal dan berefek paling kuat yang dialami individu (Calhoun & Accoucella, 1990).
6. Bimbingan sosial-pribadi dapat memfasilitasi pengembangan harga diri remaja, karena memiliki fasilitas yang relevan dengan pengembangan pribadi-sosial remaja yang meliputi, penciptaan lingkungan yang kondusif, interaksi

sosial yang akrab, pengembangan sistem pemahaman diri dan sikap-sikap yang positif, serta keterampilan pribadi-sosial yang tepat (Juntika, 2003).

G. Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah gabungan antara kuantitatif dengan kualitatif. Kuantitatif merupakan suatu pendekatan yang memungkinkan dilakukan pencatatan data dan pengolahan hasil penelitian secara nyata dalam bentuk angka, sehingga memudahkan proses analisis dan penafsiran dengan menggunakan perhitungan-perhitungan statistik. Adapun kualitatif dapat memperkuat hasil temuan data kuantitatif terutama relevansi dengan studi yang dilakukan pada *setting* panti asuhan.

Adapun metode penelitian yang akan digunakan adalah deskriptif yaitu metode yang digunakan untuk memperoleh jawaban tentang permasalahan yang terjadi pada masa sekarang secara aktual tanpa menghiraukan kejadian pada waktu sebelum dan sesudahnya dengan cara mengolah, menafsirkan dan menyimpulkan data hasil penelitian.

H. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah populasi, yaitu remaja Panti Sosial Asuhan Anak plus Pesantren Darurrahmah tingkat SMP, baik putra maupun putri yang terletak di Jalan Nilem No.09 Lengkong Bandung pada periode 2008/2009. Jumlah subjek penelitian adalah 44 orang.

I. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Teknik yang dipergunakan untuk mengumpulkan data penelitian adalah teknik non tes. Dalam hal ini, digunakan instrumen pengumpul data berupa angket dengan format skala dengan alternatif jawaban SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), R (Ragu), TS (Tidak Sesuai), STS (Sangat Tidak Sesuai). Angket yang digunakan dalam penelitian ini merupakan angket alat ukur harga diri remaja yang didasarkan pada teori harga diri Arnold H. Buss.

Di samping angket berupa skala, dalam penelitian ini juga digunakan wawancara serta studi observasi dan dokumentasi sebagai upaya untuk memperkuat hasil-hasil temuan data dari yang bersifat kuantitatif. Untuk instrumen observasi dan wawancara ini dipakai panduan berupa pedoman wawancara dan observasi. Yang diobservasi adalah situasi lokasi dan kelengkapan fasilitas ruang bimbingan konselingnya. Adapun wawancara akan dilakukan pada sebagian anak asuh untuk memperkuat temuan data kuantitatif dari hasil Skala Harga Diri.

